

PENGENALAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT DESA SANUR KAJA

A.A. Istri Mirah Dharmadewi¹, Kadek Yuniari Suryatini², I Gusti Agung Gede Wiadnyana³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Received 23 November 2024

Revised 20 Desember 2024

Accepted 24 Desember 2024

Published 31 Desember 2024

Corresponding Author

A.A.Istri Mirah Dharmadewi,
mirahdharmadewi@gmail.com

Distributed under



CC BY-SA 4.0

ABSTRACT

This study was conducted on the people of Sanur Kaja Village who still use medicinal plants as treatment. The purpose of this study was to obtain data on the types of plants and to find out how the people of Sanur Kaja Village process them as traditional medicinal plants and to find out how the people of Sanur Kaja Village process them as traditional medicine. The research used in this study was the Random Sampling method, in determining respondents using the Slovin formula. In this study, interviews were conducted with 50 people in Sanur Kaja Village. The data taken included: types of plants used as medicine, parts used, and how to use them. Data analysis in this study was in the form of qualitative descriptive analysis. Based on the results of the study, 15 types of plants were found that could be used as medicine with the dominant plants used as medicine being turmeric, betel, ginger, temulawak, and mengkudu. The parts of the plant used as medicine by the people of Sanur Kaja Village are leaves, stems, fruits, rhizomes, and tubers. The way of processing plants used as medicine by the people of Sanur Kaja Village is by boiling, burning, chewing, crushing, grating, pounding, and heating. Ethnobotany studies in Sanur Kaja Village are the first step to provide traditional knowledge to the village community about plants that are useful as medicine so that they can be passed on to the next generation.

Keywords: *Ethnobotany; Medical plans; Sanur kaja village.*

1 PENDAHULUAN

Etnobotani berasal dari kata "etnologi" yang berarti kajian mengenai budaya, dan "botani" yang berarti kajian mengenai tumbuhan. Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani juga merupakan suatu studi pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan. Ilmu etnobotani berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh orang-orang di sekitarnya sebagai bahan pangan, papan, kosmetik, obat, dan lain-lain yang pada aplikasinya mampu meningkatkandaya hidup manusia (Arum *et.al.*, 2018). Kawasan Sanur terbagi menjadi beberapa desa yakni Desa Sanur, Sanur Kaja, dan Sanur Kauh (Dinas Pariwisata Bali,2017). Ditinjau dari segi geografis, Desa Sanur Kaja memiliki dua pantai yang telah dikenal yaitu Pantai Bali Beach dan Pantai Segara. Kedua pantai tersebut merupakan salah satu destinasi wisata internasional yang telah dikenal sejak tahun 1930 (Tunjungsari, 2018). Wisatawan umumnya datang ke tempat tersebut untuk menikmati keindahan pantai dengan pasir putihnya (Astina & Muliadiasa, 2017). Selain itu wisatawan pada umumnya juga melakukan wisata kuliner di areal pantai, dengan berbagai jenis

kuliner yang tersedia seperti *western food*, makanan khas nusantara, dan makanan tradisional Bali.

Desa Sanur Kaja, yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan, Bali, memiliki perekonomian yang didominasi oleh sektor pariwisata dan perdagangan. Meskipun demikian, sebagian penduduknya masih mengandalkan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Pada tahun 2022, pendapatan asli desa tercatat sebesar Rp. 488.619.170,11, dengan sebagian besar pemasukan berasal dari aktivitas ekonomi di sepanjang garis pantai. Namun, masyarakat, khususnya para nelayan, menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Pendapatan nelayan berkisar antara Rp. 200.000 hingga Rp. 750.000 per perjalanan melaut, sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan sekitar Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000. Meskipun nilai tukar nelayan (NTN) tercatat di atas 1, yaitu 1,59, yang menunjukkan kemampuan mencukupi kebutuhan dasar, tetap diperlukan strategi diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui budidaya tanaman obat. Selain berperan sebagai sumber alternatif pengobatan tradisional, tanaman obat juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan menanam tanaman obat di pekarangan rumah atau lahan desa, masyarakat dapat menghasilkan produk herbal yang bernilai jual tinggi. Jika diolah lebih lanjut menjadi produk siap konsumsi, seperti minuman herbal instan, nilai tambahnya akan semakin meningkat, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan warga. Selain itu, pengembangan tanaman obat dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor perikanan dan pariwisata, serta membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan. Dengan demikian, budidaya dan pemanfaatan tanaman obat di Desa Sanur Kaja dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Tumbuhan obat telah berabad-abad didayagunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, perhatian dan dilestarikan (Dewi, 2017). Pengembangan obat alami ini patut mendapatkan perhatian yang lebih besar potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional. Penelitian etnobotani merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat sekitar kawasan hutan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pengembangan tanaman obat memiliki arti yang sangat luas, tidak saja sebagai sumber bahan baku herbal (agromedisin), namun lebih dari itu tanaman-tanaman obat dapat difungsikan sebagai agrowisata, laboratorium botani, sumber plasma nufah, jalur kawasan hijau, komoditi ekspor nonmigas.–Dusun Semoncol terletak di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astria *et al.* (2013), masyarakat di dusun ini memanfaatkan sekitar 33 spesies tumbuhan obat dari 21 famili untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan tumbuhan obat ini tidak hanya berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan melalui budidaya dan penjualan produk herbal. Kintoko (2006), menyatakan bahwa pengembangan tanaman obat dapat berfungsi sebagai komoditi ekspor nonmigas dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan budidaya tumbuhan obat di Dusun Semoncol berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Dalimartha (2000) yang dikutip Armiwoltywa (2011), dikenal 4 macam sifat dan 5 macam cita rasa tumbuhan obat, sebagai bagian dari cara pengobatan tradisional timur. Adapun keempat macam sifat tumbuhan obat itu ialah dingin, panas, hangat, dan sejuk. Tumbuhan obat yang sifatnya panas dan hangat dipakai untuk pengobatan sindroma dingin, seperti pasien yang takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat atau nadi lambat. Tumbuhan obat yang bersifat dingin dan sejuk digunakan untuk pengobatan sindrom panas, seperti demam, rasa haus, warna kencing kuning tua, lidah merah atau denyut nadi cepat. Lima macam cita rasa dari tumbuhan obat yaitu pedas, manis, asam, pahit, dan asin.

Pemanfaatan tanaman obat secara tradisional cenderung dilakukan secara langsung dari alam untuk pengobatan tanpa ada minat untuk membudidayakan tumbuhan obat. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat untuk menurunkan ilmu pengobatan dari generasi ke generasi menyebabkan tidak diketahuinya jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai tanaman obat-obatan dikalangan masyarakat. Sehingga perlu diadakan penelitian tentang kajian etnobotani Tanaman Obat Pada Masyarakat Desa Sanur Kaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek etnobotani tumbuhan obat bagaimana pemanfaatan dan pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Sanur Kaja sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat jika produk obat dari tanaman ini dapat diproduksi dan dikemas dengan baik untuk di produksi.

2 METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanur Kaja Kecamatan Denpasar Selatan selama tiga minggu. Objek penelitian ini adalah areal penghasil tumbuhan obat yang terdapat di dalam petak pengamatan. Sedangkan alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku daftar tumbuhan obat Indonesia untuk identifikasi jenis tumbuhan obat, *GPS (Global Positioning System)*, kamera untuk dokumentasi objek penelitian, alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh di lapangan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif melalui wawancara guna mendapatkan data atau informasi awal sebelum melaksanakan identifikasi pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat herbal yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Sanur Kaja. Daftar pertanyaan untuk responden terpilih meliputi data nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan kuesioner. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat. Daftar kajian keanekaragaman jenis tumbuhan obat hebal yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat hebal..

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sanur Kaja diperoleh 15 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya jenis tumbuh – tumbuhan obat yang hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Sanur Kaja.

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat
1	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Mata, batuk, ambein, diare dan bisul

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat
2	Laos	<i>Alpinia galangal</i> (L). Willd.	Zingiberaceae	Gatal-gatal, pegal linu, bisul dan panas
3	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Luka bakar, panas dan sariawan.
4	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> (Spreng.) Balle	Euphorbiaceae	Gatal-gatal, batuk dan penyubur rambut
5	Kamboja	<i>Plumeria rubra</i>	Apocynaceae	Sakit gigi, panas dan luka
6	Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Lauraceae	Panas dalam
7	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Batuk dan Rematik
8	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Maag, meningkatkan daya tahan tubuh.
9	Temu Ireng	<i>Curcuma aeurginosa</i> Roxb	Zingiberaceae	Menambah nafsu makan, melancarkan hadi, antioksidan
10	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Antioksidan, sumber vitamin C.
11	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Infeksi karena bakteri dan peningkatan gula darah
12	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	Amarillydaceae	Flu, mengatasi kolesterol, mencegah penyakit jantung
13	Daun Pacar Cina	<i>Aglaia odorata</i>	Meliaceae	Perut kembung, batuk, bisul
14	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> crantz	Euphorbiaceae	Sumber serat dan mengontrol gula darah
15	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Menangkal radikal bebas, menurunkan resiko kanker

Masyarakat di Desa Sanur Kaja memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit karena penggunaan tumbuhan obat ini jauh lebih baik dan tidak memiliki efek samping dan tumbuhan juga berfungsi ramuan alami untuk mengobati penyakit, dan masyarakat di Dusun Semoncol belum memahami bahwa tumbuhan obat selain sangat berguna buat menyembuhkan berbagai penyakit, tumbuhan obat juga bisa digunakan untuk bahan pangan atau bumbu dapur seperti kunyit (*Curcuma domestica*), daun ubi (*Manihot esculenta*), kencur (*Kaemferia galang L*), mengkudu (*Morinda citrifolia L*), daun papaya jantan (*Carica papaya*). Tumbuhan obat juga digunakan untuk tanaman hias dan ditanam didalam pot dan di perkarangan rumah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Made (2011), dimana tanaman obat sebenarnya memiliki fungsi ganda untuk sebagai dekorasi halaman, tanaman berfungsi sebagai ramuan alami untuk mengobati berbagai penyakit yang seringkali timbul.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sanur Kaja Hasil ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat herbal. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat herbal dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengurangi penggunaan obat-obat kimia serta dapat memiliki nilai jual dan meningkatkan perekonomian masyarakat apabila dapat diproduksi dan dikemas dengan baik.

4.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini yaitu :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksplorasi dan pengenalan etnobotani kepada masyarakat Desa Sanur Kaja.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kandungan senyawa kimia yang terkandung pada tanaman yang berpotensi sebagai obat herbal di Desa Sanur Kaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H. I. (2017). Peran Sampling dan Distribusi Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 21 No. 1h.111-126.
- Anggraeni, R. (2013). Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara [skripsi]. Depok: Jurusan Sains FMIPA UI.
- Apri, N., Chairul, S., & Bohari, Y. (2016). Potential of Ciplukan Plant as Natural Antioxidants. Jurnal Atomik, Vol. 1 No. 1, h. 5-9.
- Arum, S., Laksana, M., & Yudiantoro, D. (2018). Etnobotani tanaman antipiretik masyarakat dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. Hournal of Pharmaceutical science and Medical Research , 1(1): 1-11.
- Armiwoltywa, C. 2011. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dilokasi Hutan Adat Bukit Padarang Dusun Marinso Kabupaten Landak. Skripsi Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. (Tidak di Publikasikan).

- Arum, S., Laksana, M., & Yudiantoro, D. (2018). Etnobotani tanaman antipiretik masyarakat dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Hournal of Pharmaceutical science and Medical Research* , 1(1): 1-11.
- Des. M. 1993. Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kotamadya Padang. Abstr.2678. hal 38. Dalam Sari Laporan Penelitian dan Survei Jilid 18. 1995. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah – LIPI, Jakarta.
- Dharma, A. 2001. Uji Bioaktifitas Metabolit Sekunder. Makalah Workshop Peningkatan Sumber Daya Alam Hayati dan Rekayasa Bioteknologi. FMIPA UNAND, Padang.
- Hariyadi, S. 2001. Khasiat Tanaman TOGA untuk Pengobatan Alternatif. Penerbit Kalamedia, Jakarta.
- H. Setiawan and M. Qiptiyah (2014). “Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Morone di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai,” *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, vol. 3, no. 2, pp. 107–117.
- Kintoko. 2006. Pengembangan Tanaman Obat. Proseding Persidangan Antar Bangsa Pembangunan Aceh. Jogjakarta.
- Made, D, D. 2011. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita Dalam Pemanfaatan Perkarangan Dengan Tanaman obat Keluarga (TOGA). Di Kecamatan Geragai.
- Nurrani, L., Supratman, T., & Hendra, S. (2016). Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar Tanamn Nasional Aketajawe Lolobata Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(3):163-175.
- Pical, J. M. (2013). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Isenebuai Distrik Rumberpon Kabupaten Teluk Wondama. [Skripsi]. Manokwari: Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua.
- Putra, R. A., Wiryono, & Apriyanto, E. (2012). Studi etnobotani suku Serawai di Kelurahan Suka Ramai Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian dan Pengelola Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 1(3) : 207-224.
- Rifai, M.A. 1998. Pemasakinian Etnobotani Indonesia : Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356.
- Sang Ketut Sudirga. Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Udayana E;jurnal;bumilestari/rtf;sangket.doc /12. 7-12.
- Y. Elsi, T. Satriadi, and W.T. Istikowati, (2020). “Etnobotani Obat-obatan yang Dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Tengah,” *Jurnal Sylva Scienteae*, vol. 03, no. 1, pp. 193–201.